

**LEMBAGA SENSOR FILM SOSIALISASIKAN BUDAYA SENSOR MANDIRI
DI PROVINSI SULAWESI BARAT**

Lembaga Sensor Film (LSF) diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman untuk melakukan penyensoran film dan iklan film sebelum diedarkan atau dipertunjukkan hingga penerbitan Surat Tanda Lulus Sensor (STLS). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, berpengaruh besar terhadap peredaran dan pertunjukan film, dimana film saat ini tidak hanya disaksikan melalui layar bioskop dan televisi, namun dapat diakses melalui internet, *platform* digital dan media sosial. Sehingga akses terhadap film semakin mudah, tidak lagi dibatasi oleh tempat dan waktu. Sehingga masyarakat memiliki potensi mengakses konten perfilman yang tidak sesuai dengan klasifikasi usianya.

Dinamika tersebut menjadi latar belakang LSF menggerakkan Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri yang telah dicanangkan pada penghujung tahun 2021. Dengan mengusung tema “Cerdas Memilah dan Memilih Tontonan” LSF hadir di tengah-tengah masyarakat Sulawesi Barat untuk memberi informasi agar masyarakat lebih bijak dalam memilih tayangan yang sesuai dengan usianya juga mengajak orang tua untuk mendampingi anak-anak dalam menikmati tayangan yang mereka saksikan.

Sabtu, 25 Februari 2023 berlokasi di Mamuju, LSF menggelar kegiatan Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri yang menggandeng Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Barat sebagai mitra. Kegiatan ini melibatkan banyak elemen masyarakat sebagai peserta diantaranya dinas dan instansi terkait, mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Sulawesi Barat, perwakilan guru dari sekolah-sekolah di Sulawesi Barat, KPID Provinsi Sulawesi Barat, Bawaslu Provinsi Sulawesi Barat, dan komunitas film di Sulawesi Barat.

“Dunia teknologi informasi ini sudah sangat berkembang dan terbuka, hanya bermodal *smartphone* saja semua bisa tergantikan. Semua bisa mengakses, jika ini tidak disaring maka bisa mendatangkan dampak negatif bagi generasi muda kita.” Ujar Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Barat, Sjaifuddin, S.Pd., M. AP dalam sambutannya.

Hal serupa juga diungkapkan Wakil Ketua LSF, Dr. Ervan Ismail saat membuka acara Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri di Provinsi Sulawesi Barat.

“Ada perubahan perilaku pada anak-anak di era teknologi digital saat ini, hal ini tidak dapat dipungkiri. Dampak dari tontonan itu bisa menjadi dua sisi mata uang, bisa memberi dampak baik juga bisa memberikan dampak buruk. Oleh karenanya kita harus menggelorakan konten-konten lokal yang berbudaya untuk memperkaya tontonan anak.”

Pembukaan acara juga ditandai dengan penyerahan plakat dari LSF kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Barat yang diserahkan oleh Wakil Ketua LSF kepada Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Barat.

Antusiasme peserta sangat tinggi selama berlangsungnya acara yang diisi oleh materi dari narasumber yaitu: Arturo Gunapriatna, M. Sn, Ketua Subkomisi Kemitraan dan Sosialisasi LSF; Dr. Fetrimen, Ketua Subkomisi Evaluasi dan Promosi; dan Agus Tri Wahyudi, Pegiat Film. Paparan dan diskusi yang



LEMBAGA SENSOR FILM
REPUBLIK INDONESIA

SIARAN PERS

LSF: LEMBAGA SENSOR FILM
SOSIALISASIKAN BUDAYA SENSOR
MANDIRI DI PROVINSI SULAWESI BARAT
Nomor: 004/K1/HM.00.05/2023

berlangsung selama sekitar tiga jam ini dipandu oleh Moderator, Hasmira dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Barat.

Dalam paparannya, Agus Tri Wahyudi menjelaskan tahap-tahap dalam proses produksi sebuah film. Dimana sebelum membuat sebuah karya film, seharusnya seorang *film maker* harus memahami pentingnya riset. Riset tidak hanya untuk kepentingan ide cerita tetapi juga apa saja regulasi yang harus diperhatikan agar sebuah karya film layak untuk ditonton masyarakat luas.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ketua Subkomisi Pemantauan dan Evaluasi LSF, Dr. Fetrimen.

“Ada tujuh hal sensitif dalam produksi film, yaitu: Kekerasan dan perjudian; Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif; Pornografi; Provokasi antarkelompok SARA; Penistaan, pelecehan, dan penodaan agama; Mendorong tindakan melawan hukum; Merendahkan harkat martabat manusia.”

Ketua Subkomisi Kemitraan dan Evaluasi LSF, Arturo Gunapriatna, M. Sn juga menegaskan pentingnya penerapan sensor mandiri di dalam masyarakat terutama keluarga mengingat gempuran teknologi yang tidak dapat dihindari. Dalam paparannya Arturo juga menjelaskan bahwa banyak cara yang telah dilakukan LSF untuk mengkampanyekan Budaya Sensor Mandiri melalui berbagai media agar dapat diterima masyarakat. Selain sosialisasi secara langsung ke daerah, LSF juga telah memproduksi sejumlah Iklan Layanan Masyarakat (ILM) yang ditayangkan di setiap awal film diputar di bioskop. Pendampingan orang tua juga tak kalah penting dalam memfilter tontonan anak.

Mamuju, 25 Februari 2023

Lembaga Sensor Film Republik Indonesia

Laman: lsf.go.id

Instagram: [Instagram.com/lsf_ri](https://www.instagram.com/lsf_ri)

Youtube: Lembaga Sensor Film RI

Twitter: twitter.com/lsf_ri

Facebook: [fb.com/lembagasensor.RI](https://www.facebook.com/lembagasensor.RI)

Narahubung Media: 082367572995 (Putri)